



Personal Hygiene Yang Buruk Meningkatkan Kejadian *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati Di Pondok Pesantren

Fitra Pringgayuda ¹, Gita Anggelia Putri ², Andri Yulianto ³

¹Departmen manajemen keperawatan, Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Pringsewu, Lampung, Indonesia

² Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Pringsewu, Lampung, Indonesia

³Departmen manajemen keperawatan, Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Pringsewu, Lampung, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
fitra1754@gmail.com



ABSTRACT

Objective: This study aims to determine the relationship between hygiene and the incidence of pediculosis capitis among female students in Islamic boarding schools.

Methods: This article used analytic observational with crosssectional approach. The samples used 89 female students in Islamic boarding schools Miftahul Falah Banyu Mas Pringsewu Lampung. Data collection using a questionnaire instrument that has been validated and reliabilitis. statistical test using the chi square test.

Results: :The result shows respondent characteristics based on age is most respondents aged 12 years (23.8%) and based on class levels most were in 7th grade. Most respondents did not do good personal hygiene (65%). Most of the respondents have experienced pediculosis capitis (67.5%). There is a relationship between personal hygiene with the incidence of pediculosis capitis in Miftahul Falah Islamic Boarding School Banyumas Pringsewu Lampung in 2020 with p value = 0,000; OR= 19,167 (5,881-62,471).

Keywords:
Personal Hygiene, Pediculosis Capitis

Conclusion: Poor personal hygiene can increase the incidence of pediculosis capitis in students in Miftahul Falah Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pediculosis capitis merupakan infeksi kulit atau rambut kepala yang disebabkan oleh infestasi pediculus humanus var. Capitis. Infeksi kulit ini dapat menular. Factor penyebabnya infeksi Pediculosis capitis lingkungan dan perilaku kesehatan terutama pada lingkungan yang dengan penghuni yang banyak seperti pada pondok pesantren. (Lukman et al., 2018) Infeksi pediculosis capitis saat ini masih merupakan penyakit yang terabaikan terutama di Negara berkembang, karena bukan masalah yang serius. Namun demikian hal ini menjadi indicator buruknya kondisi lingkungan. Kasus pediculosis capitis juga mengalami peningkatan di setiap tahunnya di Negara berkembang. (Maryanti et al., 2018)

Di Amerika Serikat setiap tahunnya pediculosis capitis ini menyerang 6-12 juta orang. Sedangkan di Negara Thailand pada anak sekolah berkisar 12,26-29,76% (Hardiyanti et al., 2019). Kejadian pediculosis pada kasus anak usia sekolah di Negara maju sebesar 8,9 %, di negara berkembang mencapai 16,59- 81,9 %.(Alatas & Linuwih, 2013). Di Indonesia sendiri belum ada data yang pasti pada penyakit pediculosis capitis ini, namun diperkirakan 15% anak Indonesia mengalami masalah kutu rambut ini (Hadi, 2018). Di Ponpes Fadlun Minallah Bantul Yogyakarta sebesar 93,9% dan di Ponpes Darul Mujahadah Semarang terinfeksi tuma sebesar 96 %.

Pediculosis capitis ini dapat menimbulkan berbagai dampak pada penderitanya antara lain yaitu anemia. Orang yang menagalmi infestasi Pediculosis capitis berisiko gangguan tidur yang disebabkan rasa gatal dan sering menggaruk (Lukman et al., 2018). Pediculosis capitis memberikan gejala berupa rasa gatal yang hebat terutama pada daerah oksiput dan temporal serta dapat meluas keseluruh kepala. Pada keadaan tersebut kepala menimbulkan bau yang busuk (Lukman et al., 2018). Hygienitas yang buruk juga dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit ini misalnya jarang membersihkan rambut dan rambut panjang yang kotor pada wanita (Zulinda & Dkk, 2010).

Personal hygiene rambut merupakan suatu tindakan untuk menjaga dan mencegah gangguan penyakit pada rambut yang dapat bermanfaat pada diri sendiri dan orang lain (Hapsari, 2017). Mencuci rambut dengan bahan pembersih atau shampo, paling sedikit 2 kali dalam seminggu secara teratur atau tergantung pada kebutuhan dan keadaan. Kebersihan rambut yang terpelihara dengan baik akan membuat bersih dan indah sehingga akan menimbulkan kesan bersih (Setyoasih & Suryani, 2016).

Menurut penelitian Lukman dkk (2018), yang menyatakan bahwa ada beberapa factor yang berhubungan dengan Pediculosis capitis yaitu factor jenis kelamin, factor kebiasaan cuci rambut, kebiasaan menggunakan aksesoris rambut bersama, kebiasaan menggunakan tempat tidur bersama, panjang rambut dan jenis rambut. Hal ini menunjukkan bahwa personal hygiene memberikan fisiko terhadap kejadian Pediculosis capitis. Menurut Hapsari (2017) menunjukkan bahwa kasus Pediculosis capitis paling banyak terjadi pada siswa 5 atau umur 12 tahun. Hasil indicator menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan sisir bersama, dan topi menunjukkan berhubungan dengan kejadian Pediculosis capitis. namun

demikian kebiasaan personal hygiene masih belum di bahas lebih jauh.

Penelitian lain oleh Angraini dkk (2018) yaitu “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap kejadian Pediculosis Capitis Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatra Barat”. Menunjukkan bahwa pengetahuan dan personal hygiene tidak berhubungan dengan kejadian Pediculosis Capitis. Hal ini menunjukkan bahwa pola personal hygiene masih menjadi topik yang perlu diklarifikasi sebagai bentuk pencegahan atau meningkatkan risiko dalam kasus Pediculosis Capitis pada anak sekolah. (Anggraeni et al., 2018)

Berdasarkan survey di 2 pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Lampung 7 dari 10 santriwati mengalami pediculosis capitis di mana 7 orang santriwati tersebut di rambutnya terdapat telur (nits), nimfa (kutu kecil/kuar) dan kutu dewasa. Sedangkan di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung pada asrama putri didapati 9 dari 10 santriwati yang mengalami pediculosis capitis dimana 9 orang santriwati tersebut di rambutnya terdapat telur (nits), nimfa (kutu kecil/kuar) dan kutu dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian Pediculosis capitis pada santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Lampung Tahun 2020”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen adalah personal hygiene, sedangkan variable dependen adalah kejadian Pediculosis capitis pada santriwati. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data diambil secara *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah santriwati di pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Lampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2020 dengan menerapkan prinsip pencegahan Covid 19. Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian dan telah mendapatkan rekomendasi etik dari tim komite etik penelitian Universitas Muhammadiyah Pringsewu. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan *chi square*

HASIL

Subjek penelitian adalah santriwati di pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Lampung. Hasil penelitian ini dianalisis secara univariat dan bivariate.

Karakteristik Responden berdasarkan Usia dan Kelas

Responden dalam penelitian ini yaitu santriwati yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu pada Tahun 2020 yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 80 responden. Hasil analisis karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup usia dan kelas.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik pada santriwati Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Tahun 2020

| Karakteristik | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Usia | | |
| 12 tahun | 19 | 23,8 |
| 13 tahun | 14 | 17,5 |
| 14 tahun | 12 | 15,0 |
| 15 tahun | 12 | 15,0 |
| 16 tahun | 10 | 12,5 |
| 17 tahun | 8 | 10,0 |
| 18 tahun | 5 | 6,2 |
| Kelas | | |
| VII | 20 | 25,0 |
| VIII | 11 | 13,8 |
| IX | 11 | 13,8 |
| X | 13 | 16,2 |
| XI | 12 | 15,0 |
| XII | 13 | 16,2 |
| Total | 80 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia yaitu sebagian besar responden berusia 12 tahun sebanyak 19 responden (23,8 %) dan karakteristik responden berdasarkan kelas yaitu sebagian besar berada dikelas VII sebanyak 20 responden (25 %).

Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan personal hygiene pada santriwati Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Tahun 2020

| Personal Hygiene | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| Tidak baik | 52 | 65 |
| Baik | 28 | 35 |
| Jumlah | 80 | 100 % |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa jumlah responden yaitu 80 responden dengan *personal hygiene* tidak baik berjumlah 52 responden (65 %), dan *personal hygiene* yang baik berjumlah 28 responden (35 %).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian pediculosis capitis pada pada santriwati Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Tahun 2020

| Kejadian Pediculosis Capitis | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------------------------|-----------|----------------|
| Ya | 54 | 67,5 |
| Tidak | 26 | 32,5 |
| Jumlah | 80 | 100 % |

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah responden yaitu 80 responden dengan kejadian pediculosis capitis berjumlah 54 responden (67,5 %), dan responden yang

tidak mengalami kejadian pediculosis capitis berjumlah 26 responden (32,5 %)

Analisa Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik Chi- square. Hasil analisis hubungan personal hygiene dengan kejadian pediculosis capitis di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung Tahun 2020 disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hubungan personal hygiene dengan kejadian pediculosis capitis di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung Tahun 2020

| Personal Hygiene | Kejadian Pediculosis Capitis | | | | Jumlah | | P Value | OR CI |
|------------------|------------------------------|------|-------|------|--------|-----|---------|-----------------------|
| | Ya | | Tidak | | | | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Baik | 8 | 28,6 | 20 | 71,4 | 28 | 35 | 0,000 | 19,167 (5,881-62,471) |
| Tidak baik | 46 | 88,5 | 6 | 11,5 | 52 | 65 | | |
| Jumlah | 54 | 67,5 | 26 | 32,5 | 80 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* baik berjumlah 28 responden (35 %) dan responden dengan *personal hygiene* tidak baik berjumlah 52 responden (65 %). Sedangkan responden yang mengalami kejadian pediculosis capitis berjumlah 54 responden (67,5 %) dan responden yang tidak mengalami kejadian pediculosis capitis berjumlah 26 responden (32,5 %). Responden dengan *personal hygiene* baik yang mengalami pediculosis capitis berjumlah 8 responden (28,6 %) dan responden dengan *personal hygiene* baik yang tidak mengalami pediculosis capitis berjumlah 20 responden (71,4 %). Sedangkan responden dengan *personal hygiene* tidak baik dan mengalami pediculosis capitis berjumlah 46 responden (88,5 %) dan responden dengan *personal hygiene* tidak baik dan tidak mengalami pediculosis capitis berjumlah 6 responden (11,5 %).

Responden dengan *personal hygiene* yang baik berpeluang tiga kali tidak mengalami kejadian pediculosis capitis dibandingkan dengan responden yang mengalami kejadian pediculosis capitis. Sedangkan responden dengan *personal hygiene* yang tidak baik berpeluang mengalami kejadian pediculosis capitis delapan kali lebih beresiko dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kejadian pediculosis capitis.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan *p value* = 0,000 (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian pediculosis capitis di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung Tahun 2020. Nilai *Odds Ratio* diperoleh 19,167 (95 % CI 5,881-62,471) yang berarti bahwa santriwati yang memiliki *personal hygiene* yang tidak baik berpeluang mengalami pediculosis capitis sebesar 19,167 kali lebih besar dibanding santriwati yang memiliki *personal hygiene* yang baik pada kejadian pediculosis capitis

PEMBAHASAN
Personal Hygiene

Pada penelitian ini sebagian besar responden melakukan

personal *hygiene* yang tidak baik yaitu sebanyak 52 responden (65 %). Praktik kebersihan diri yang masih kurang pada responden di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung dalam penelitian ini yaitu kebiasaan mencuci rambut, tidur bersama, pemakaian sisir, handuk, dan pemakaian baju secara bergantian, serta kebiasaan mengganti spreid tidur.

Kutu rambut memiliki kaki yang dapat membuatnya berpindah dan menempel dari rambut kepala ke barang-barang yang menempel pada kepala, sehingga barang-barang yang dipakai bersamaan dapat mempermudah terjadinya penularan pediculosis capitis. Sesuai dengan tingkat pengetahuan bahwa responden masih banyak yang tidak mengetahui cara penularan pediculosis capitis, menjadikan responden tidak memahami bahwa pediculosis capitis dapat menular dengan menggunakan secara bergantian barang yang berhubungan dengan kepala (Manusamy et al., 2011).

Sejalan dengan penelitian Al Bashtawy & Hasna, (2010) menjelaskan bahwa kualitas mencuci rambut yang dilakukan para santriwati dapat memengaruhi infestasi pediculosis capitis. Kebiasaan mencuci rambut secara teratur dengan menggunakan sampo juga mampu mengurangi keberadaan parasit pada rambut yaitu kutu. Rambut perlu dicuci teratur minimal dua kali sehari dalam seminggu dengan memakai sampo. frekuensi mencuci rambut yang rendah merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya pediculus capitis. Didukung penelitian Ansyah, (2013) yang menjelaskan bahwa santriwati yang tertular pediculosis capitis tidak hanya dari temannya melainkan dari frekuensi keramas yang 2 kali seminggu bahkan bisa juga kurang, pemakaian kerudung pada saat rambut masih basah, tidak menjaga jarak kepala dengan temannya yang mempunyai pediculosis capitis, serta kurangnya mencuci spreid dan sarung bantal yang minimal dilakukan 1 kali seminggu dapat menjadi jalur perpindahan infestasi pediculosis capitis karena jumlah mikroorganisme akan semakin banyak dan beresiko menularkan orang lain sehingga memberikan gejala klinis gatal yang apabila digaruk secara terus menerus dapat menyebabkan infeksi sekunder yang akan mengganggu santriwati

Menurut peneliti pentingnya menjaga personal hygiene khususnya frekuensi dan kualitas mencuci rambut, juga kebiasaan tidur bersama, pemakaian sisir, handuk, dan pemakaian baju secara bergantian, serta frekuensi mengganti alas tempat tidur berdampak pada resiko terjadinya pediculosis capitis semakin bertambah dan menularkan kepada santriwati lain di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung.

Kejadian Pediculosis Capitis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami pediculosis capitis yaitu sebanyak 54 responden (67,5 %). Pediculosis capitis yang disebabkan Pediculus Humanus Var. Capitis ini merupakan infestasi parasit yang tinggi penularannya. Pengetahuan terhadap pediculosis capitis sangat penting karena dapat mencegah adanya transmisi atau penularan kepada orang lain, kontak dari kepala ke kepala merupakan penularan atau transmisi terbanyak baik (Anggraeni et al., 2018). Kasus ini sering

ditemukan pada tempat tinggal dengan penduduk yang padat seperti asrama. Selain itu Pediculosis capitis sering menyerang anak-anak atau pada usia sekolah karena kesadaran personal hygiene masih rendah. Pada wilayah asrama, panti asuhan atau pesantren dapat menyebar dengan cepat karena kebiasaan penggunaan alat bersama dan berdekatan. Pediculosis capitis hidup selama 30 hari dengan cara menghisap darah dari kulit kepala dan meninjeksi saliva di kulit kepala yang membuat gatal sehingga penderita akan menggaruk kepala (Potter & Perry, 2010).

Faktor penyebab infestasi pediculosis capitis diantaranya itu adanya kondisi social ekonomi, pengetahuan masyarakat, kepadatan tempat tinggal, karakteristik, dan personal hygiene. (Nurmatialila et al., 2019). Personal hygiene yang menjadi penyebab penyebaran infestasi pediculosis capitis yaitu frekuensi mencuci rambut, usia anak-anak terutama umur 3-11 tahun, jenis kelamin, penggunaan tempat tidur, sisir dan aksesoris rambut secara bersamaan, dan rambut panjang. Pediculosis capitis memberikan gejala paling dominan berupa rasa gatal terutama pada daerah oksiput dan temporal serta dapat meluas keseluruh bagian kepala. Kelainan kulit yang timbul disebabkan oleh garukan untuk menghilangkan rasa gatal yang terjadi akibat pengaruh liur dan ekskreta kutu didalam kulit waktu menghisap darah. Pediculosis capitis juga sering menyebabkan masalah sosial seperti berkurangnya rasa percaya diri, stigma sosial yang negatif, kurangnya kualitas tidur, serta sering mengalami gangguan belajar (Potter & Perry, 2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al., (2019) hair accessories, pillows, veils, etc. Transmission is increasing with several factors inter alia age, sex, frequency of washing hair, sharing towels, beds as well as goods. This study was aimed to assess the relationship between head hygiene and pediculosis capitis among children fostered in Komunitas Dinding at Pasar Bersehati Manado. This was an analytical and observational study with a cross sectional design. Subjects consisted of 30 children, aged 5-15 years, and met the inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed by using the chi-square test. The results showed that of 30 subjects, 18 children (60% menjelaskan bahwa jenis kelamin, penggunaan tempat tidur atau bantal bersama pada santriwati, penggunaan sisir atau aksesoris rambut bersama, panjang rambut, *personal hygiene* yang kurang, dan penggunaan kerudung dan pakaian secara bergantian merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pediculosis capitis. Hal ini dikarenakan apabila kerudung atau pakaian yang belum dicuci dipakai oleh santriwati lain akan memudahkan proses penyebaran pediculosis capitis karena penyebaran penyakit ini dapat melalui transmisi langsung yang terjadi melalui kontak kepala dengan orang yang terinfeksi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2019) yang menjelaskan bahwa banyak santriwati yang menggunakan sisir secara bersamaan, bergantian kerudung dan pakaian temannya, penggunaan sisir, bantal, dan kasur secara bersama, kebersihan dan pemakaian handuk yang lembab dapat menularkan bakteri dari penderita ke orang lain. Selain itu handuk yang tidak pernah dijemur dibawah terik matahari ataupun tidak dicuci dalam jangka waktu

yang lama akan meningkatkan kemungkinan jumlah mikroorganisme yang banyak dan beresiko untuk menularkan kepada orang lain melalui transmisi langsung yaitu kontak kepala ke kepala orang yang terinfeksi maupun transmisi tidak langsung yaitu penggunaan kerudung, handuk, sisir, dan sarung bantal yang dipakai secara bergantian atau bersamaan..

Menurut peneliti pediculosis capitis tidak akan terjadi apabila santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung tidak bergantian atau memakai barang-barang secara bersama sehingga tidak menularkan pediculosis capitis pada santriwati lain serta telur, nimfa, dan tuma dewasa pada rambut kepala pasien dapat berkurang dan hilang

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis Capitis*

Hasil penelitian uji statistik chi-square diketahui bahwa (p -value = 0,000 < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung Tahun 2020. Pada penelitian ini didapatkan para santriwati banyak yang menggunakan sisir secara bersamaan. Santriwati juga banyak bergantian kerudung dan pakaian sesama temannya. Hal ini dikarenakan apabila kerudung atau pakaiannya belum dicuci akan memudahkan proses penyebaran *pediculosis capitis* dikarenakan penyebaran penyakit ini dapat melalui transmisi langsung dan transmisi tidak langsung (Hardiyanti et al., 2019)

Pediculosis Capitis adalah infestasi *Pediculus humanus var. capitis* (atau biasa disebut kutu kepala) pada rambut dan kulit kepala manusia. *Pediculosis capitis* merupakan ektoparasit obligat yang memakan darah pada manusia. Dalam setiap fase daur hidupnya selalu terkait dengan manusia, tidak terjadi pada hewan, tidak memiliki sayap dan tidak dapat melompat. Penyebaran parasit ini dapat melalui transmisi langsung yaitu kontak kepala dengan kepala dan transmisi tidak langsung melalui pemakaian barang seperti sisir, topi, handuk, bantal, kasur dan kerudung secara bersama. Beberapa faktor yang dapat membantu penyebaran *pediculosis capitis* adalah faktor sosial-ekonomi, tingkat pengetahuan, kepadatan tempat tinggal, karakteristik individu (jenis kelamin, umur, dan panjang rambut) dan *personal hygiene* yang buruk (Hardiyanti et al., 2019).

Personal Hygiene atau kebersihan diri merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis. *Pediculosis capitis* mudah menyerang anak sekolah karena anak-anak tidak terlalu serius memperhatikan kebersihan tubuhnya. Adanya infestasi *Pediculosis* sangat erat hubungannya dengan tingkat kesadaran responden untuk menjaga kebersihan dirinya, dimana kurangnya kesadaran untuk menjaga *hygiene* pribadi dapat meningkatkan resiko terjadinya infestasi *Pediculosis* (Notoatmodjo, 2014)

Peningkatan edukasi tentang *personal hygiene* pada anak terbukti dapat mengurangi angka kejadian *pediculosis capitis*. faktor utama yang mempermudah infeksi masuk

ke anggota tubuh baik kulit kepala dan rambut maupun anggota badan lainnya pada tubuh manusia. Menjaga *personal hygiene* baik langsung maupun tidak langsung pada penderita *pediculosis capitis* merupakan salah satu cara pencegahan terbaik dari pada mengobati terjadinya penyakit *pediculosis capitis* (Hardiyanti et al., 2019). *Personal hygiene* adalah faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan. Hal ini terlihat dari banyaknya responden yang mendapat *pediculosis capitis* karena tidak memperhatikan faktor kesehatan. Menurut Sajida et al., (2012) menjelaskan bahwa *personal hygiene* yang buruk menjadikan faktor utama yang mempermudah infeksi masuk kedalam anggota tubuh baik kulit rambut maupun anggota lainnya pada tubuh.

Penelitian yang dilakukan Nutanson et al., (2011) menjelaskan bahwa faktor *personal hygiene* memiliki hubungan terhadap kejadian *pediculosis capitis*. Para santriwati yang menggunakan sisir secara bersamaan, menggunakan kerudung dan pakaian bergantian, saat mandi terkadang responden memakai handuk yang lembab, bergantian dengan temannya dan kurangnya pengetahuan tentang bahaya penularan tungau dari handuk, serta handuk yang tidak pernah dijemur di bawah terik matahari ataupun tidak dicuci dalam jangka waktu yang lama maka kemungkinan jumlah mikroorganisme akan banyak dan beresiko untuk menularkan kepada orang lain. Hal ini yang akan memudahkan penularan *pediculosis capitis*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2019) yang menjelaskan bahwa handuk, kasur, dan pakaian yang jarang dijemur dibawah terik matahari akan memudahkan penularan *pediculosis capitis* karena matahari terik dapat membantu mematikan parasit dan mikroorganisme yang ada pada handuk, kasur, dan pakaian. *Personal hygiene* yang buruk pada santriwati merupakan faktor utama yang mempermudah infeksi masuk keanggota tubuh baik kulit kepala dan rambut maupun anggota badan lainnya pada tubuh manusia.

Menurut peneliti *personal hygiene* yang kurang pada responden, masih banyaknya responden yang tidak mencuci rambut dengan benar, kebiasaan tidur bersama, pemakaian sisir, handuk, dan pemakaian baju secara bergantian, serta frekuensi mengganti alas tempat tidur berdampak pada resiko terjadinya *pediculosis capitis* semakin bertambah dan menularkan kepada santriwati lain di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung. Sehingga diharapkan responden dapat memahami pentingnya melakukan *personal hygiene* dengan baik dan benar serta tidak menggunakan barang secara bersamaan dan bergantian agar menurunkan resiko terjadinya *pediculosis capitis* pada santriwati lain serta telur, nimfa, dan tuma dewasa pada rambut kepala pasien dapat berkurang dan hilang sehingga kualitas tidur meningkat dan tidak terganggunya konsentrasi belajar santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Pringsewu Lampung.

KESIMPULAN

Personal hygiene yang tidak baik dapat meningkatkan resiko terjadinya infestasi *Pediculosis* 19 kali dibandingkan dengan *personal hygiene* yang baik di Pondok Pesantren

Miftahul Falah Banyumas Lampung Tahun 2020.

SARAN

Perlunya dukungan dari instansi penyelenggaraan pondok pesantren agar tertib dilakukan pendidikan kesehatan untuk mengubah perilaku santriwati agar kasus infestasi Pediculosis capitis di Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Lampung dapat ditangani dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bashtawy, M., & Hasna, F. (2012). Pediculosis Capitis Among Primary-School Children In Mafrqa Governorate Jordan. *Eastern Mediterranean Health Journal La Revue De Santé De La Méditerranéorientale*.
- Alatas, S. S. S., & Linuwih, S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis Dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur. *Ejournal Kedokteran Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.23886/Ejki.1.1596.53-57>
- Anggraeni, A., Anum, Q., & Masri, M. (2018). Anggraini, A. Anum, Q. & Masri, M. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas. Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1).
- Ansyah, A. (2013). Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Angka Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta (Skripsi). Surakarta: *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah*.
- Hadi, T. M. F. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di Pondok Pesantren Ma'hadul Muta'alimin Di Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. *Strikes Bhakti Husada Mulia Madiun*, 23–24.
- Hapsari, A. I. (2017). Personal Hygiene Rambut Terhadap Pediculosis Capitis Berdasarkan Karakteristik Demografinya. *Jember. Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Hardiyanti, N. I., Kurniawan, B., & Mutiara, H. (2019). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung The Relationship Between Personal Hygiene With Incidence Of Pediculosis Capitis On Jabal An-Nur. *Jurnal Agromedicine*, 6(1), 38–45.
- Lukman, N., Armiyanti, Y., & Agustina, D. (2018). Hubungan Faktor-Faktor Risiko Pediculosis Capitis Terhadap Kejadiannya Pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember. *Journal Of Agromedicine And Medical Sciences*, 4(2), 102–109.
- Maharani, A., Pandaleke, H. E. J., & Niode, N. J. (2019). Hubungan Kebersihan Kepala Dengan Pedikulosis Kapitis Pada Komunitas Dinding Di Pasar Bersehati Manado. *E-Clinic*, 8(1), 163–171. <https://doi.org/10.35790/Ecl.8.1.2020.28311>
- Manusamy, H., Murhandarwati, E., & Umniyati, S. (2011). The Relationship Between The Prevalance Of Head Lice Infestation With Hygiene And Knowledge Among The Rural School Children In Yogyakarta. *Tmj*.
- Maryanti, E., Lesmana, S., & Novira, M. (2018). Hubungan Faktor Risiko Dengan Infestasi Pediculus Humanus Capitis Pada Anak Panti Asuhan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(2), 73–80.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan, Teori Dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Nurmatialila, W., Widyawati, & Utami, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis Dan Praktik Kebersihan Diri Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Siswa Sdn 1 Tunggak Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(3), 1081–1091.
- Nutanson, I., Steen, C., Schwartz, R., & Janniger, C. (2011). *Pediculosis Humanus Capitis: An Update. J Acta Dermatoven Apa*.
- Potter, P., & Perry, A. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Salemba Medika.
- Sajida, A., Santi, D. N., & Naria, E. (2012). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit Di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012. *Jurnal Lingkungan Dan Kesehatan Kerja*, 2(2), 1–8.
- Setyoasih, A., & Suryani, D. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Infestasi Pediculus Humanus Var. Capitis Pada Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 12(2).
- Zulinda, A., & Dkk. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pediculosis Capitis Pada Murid Kelas Iii, Iv, V Dan Vi Sdn 019 Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Riau. Fakultas Kedokteran Riau*.